

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara berbasis agraris di mana mayoritas penduduknya mencari nafkah dari bertani. Sumber daya alam yang kaya di darat dan di perairan laut meningkatkan kehidupan pertanian di negara ini. Sektor pertanian memiliki dampak besar pada ekonomi nasional, berperan penting dalam membentuk Produk Domestik Bruto (PDB) pertanian memainkan peran utama dalam perekonomian Indonesia. Pada tahun 2021, sektor pertanian menyumbang sekitar 13,28 persen dari PDB, yang menempatkannya di urutan kedua setelah sektor manufaktur (19,25 persen). Pada tahun yang sama, subsektor perkebunan juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap total PDB, yaitu sebesar 3,94 persen. Ini menjadikan subsektor perkebunan sebagai kontributor terbesar dalam sektor tersebut. Kelapa sawit menjadi salah satu komoditas perkebunan yang sangat penting, kelapa sawit merupakan aset berharga dalam ekonomi Indonesia dan berperan penting dalam ekonomi global sebagai salah satu komoditas perkebunan yang sangat dicari.

Untuk menganalisis distribusi perkebunan kelapa sawit di Indonesia, kita dapat merujuk pada data luas perkebunan kelapa sawit berdasarkan provinsi dan kepemilikan yang terdokumentasi dalam Tabel 1.1. Data ini mencakup perkebunan yang dikelola oleh Perkebunan Besar Swasta (PBS), Perkebunan Rakyat (PR), dan Perkebunan Besar Negara (PBN), dan menunjukkan sebaran luas perkebunan kelapa sawit di berbagai provinsi di Indonesia.

Tabel 1.1 Luas Area Perkebunan Kelapa Sawit Indonesia Menurut Provinsi Dan Status Pengusahaannya 2021

No	Provinsi	Luas (Ha)				Indonesia
		PBN	PBS	PR	LAD	
1	Aceh	33 325	195 153	247 101	89 556	565 135
2	Sumatera Utara	288 809	517 204	442 073	770 641	2 018 727
3	Sumatera Barat	8 403	189 806	250 631	106 236	555 076
4	Riau	75 192	1 020 818	1 762 163	636 410	3 494 583
5	Jambi	20 591	292 111	771 998	106 113	1 190 813
6	Sumatera Selatan	33 865	561 246	522 247	290 186	1 407 544

7	Bengkulu	830	98 706	273 286	53 261	426 083
8	Lampung	7 601	79 855	109 175	59 806	256 437
9	Bangka Belitung	-	155 361	79 457	45 787	280 605
10	Kepulauan Riau	-	6 073	1 283	-701	6 655
11	Jawa Barat	10 334	3 788	291	-924	13 489
12	Banten	9 997	2 374	6 697	-537	18 531
13	Kalimantan Barat	28 021	1 453 126	534 767	-186 381	1 829 533
14	Kalimantan Tengah	-	1 446 281	376 612	214 812	2 037 705
15	Kalimantan Selatan	5 377	355 897	107 582	47 177	516 033
16	Kalimantan Timur	16 027	1 043 425	252 643	9 597	1 321 692
17	Kalimantan Utara	-	199 641	37 494	40 470	277 605
18	Sulawesi Tengah	-	88 830	54 766	-18 965	124 631
19	Sulawesi Selatan	11 089	1 184	34 677	-6 267	40 683
20	Sulawesi Tenggara	872	61 974	7 945	-7 421	63 370
21	Gorontalo	-	14 185	4 958	-8 753	10 390
22	Sulawesi Barat	-	40 269	108 124	2 541	150 934
23	Maluku	-	9 342	853	3 604	13 799
24	Maluku Utara	-	5 555	-	92	5 647
25	Papua Barat	-	45 929	22 135	-6 902	61 162
26	Papua	-	153 475	20 794	-27 146	147 123
Indonesia		550 333	8 041 608	6 029 752	2 212 292	16 833 985

Sumber : Badan Pusat Statistik

Tabel 1.1 mengindikasikan perkebunan besar swasta tetap menjadi penguasa utama luas area perkebunan kelapa sawit, mendominasi sekitar 8,04 juta hektar lahan, yang mencakup sekitar 55 persen dari keseluruhan areal perkebunan kelapa sawit. Sementara itu, perkebunan rakyat memiliki kepemilikan yang besar, dengan sekitar 6,03 juta hektar lahan, setara dengan sekitar 41,24 persen dari total luas perkebunan kelapa sawit. Sementara itu, sisanya, yaitu sekitar 0,55 juta hektar atau sekitar 3,76 persen dikelola oleh perkebunan besar Negara.

Jambi berada di urutan ketujuh di Indonesia dalam hal luas perkebunan kelapa sawit. Provinsi ini juga menempati urutan kedua dalam hal luas perkebunan kelapa sawit yang dikelola oleh perkebunan rakyat. Data tersebut menunjukkan struktur kepemilikan dan distribusi perkebunan kelapa sawit di Indonesia pada tahun 2021, di mana perkebunan besar swasta mendominasi dan perkebunan rakyat memainkan peran yang lebih besar, yang berarti bahwa banyak masyarakat yang bekerja di bidang perkebunan kelapa sawit. Berdasarkan data BPS 2021 Muara Bungo berada di urutan ke 4 penyumbang perkebunan kelapa

sawit dari 11 Kabupaten yang berada di Jambi dan Pelepat merupakan Kecamatan yang memiliki Perkebunan kelapa sawit terbesar di Muaro Bungo.

Tabel 1.2 Luas Perkebunan Kelapa Sawit Wilayah Bungo (Hektar)

Kecamatan	kelapa sawit
	2021
Pelepat	17 798,00
Pelepat Ilir	14 363,00
Bathin II Babeko	4 761,00
Rimbo Tengah	857,00
Bungo Dani	86,00
Pasar Muara Bungo	16,00
Bathin III	261,00
Rantau Pandan	4 967,00
Muko-Muko Bathin VII	1 813,00
Bathin III Ulu	1 243,00
Tanah Sepenggal	1 472,00
Tanah Sepenggal Lintas	233,00
Tanah Tumbuh	1 106,00
Limbur Lubuk Mengkuang	13 616,00
Bathin II Pelayang	1 496,00
Jujuhan	948,00
Jujuhan Ilir	396,00
Jumlah	65 432,00

Sumber : Badan Pusat Statistik

Peningkatan luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia sebagian besar disebabkan oleh peralihan dari tanaman karet. Pada masa lalu, tanaman karet tidak memberikan hasil produksi yang tinggi, sehingga banyak petani memutuskan untuk beralih ke perkebunan kelapa sawit yang lebih menjanjikan. Peralihan ini menyebabkan peningkatan jumlah petani yang menggeluti kelapa sawit. Salah satu contoh dari dampak peralihan ini terjadi di Rantau Kelayang, sebuah desa yang merupakan pusat pemerintahan dari Kecamatan Pelepat yang mana merupakan penyumbang kelapa sawit terbesar sekabupaten. Di desa ini, perkebunan dan pertanian menjadi salah satu bidang pekerjaan utama yang banyak ditekuni oleh penduduk. Mengalihkan tanaman karet menjadi kelapa sawit telah berperan penting dalam memberikan mata pencaharian yang signifikan bagi masyarakat di Desa Rantau Kelayang, mencerminkan peran ekonomi yang penting dari perkebunan kelapa sawit dalam kehidupan penduduk setempat, untuk melihat seberapa banyak yang bekerja sebagai petani kelapa sawit dibutuhkan

data rekap pekerjaan yang dilakukan penduduk Desa Rantau Kelayang, menurut data dari Kantor Desa Rantau Kelayang didapatkan rekapitulasi pekerjaan berdasarkan jumlah penduduk pada tabel 1.3.

Tabel 1.3 Rekapitulasi Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan Desa Rantau Kelayang

No	Status Pekerjaan	Jumlah
1	Belum/tidak bekerja	1.279
2	Aparatur Pejabat Negara	29
3	Tenaga Pengajar	8
4	Wiraswasta	360
5	Pertanian dan Peternakan	815
6	Nelayan	1
7	Agama dan Kepercayaan	1
8	Pelajar dan Mahasiswa	442
9	Tenaga Kesehatan	8
10	Pensiunan	1
11	Pekerjaan Lainnya	
12	Jumlah penduduk	3.914

Sumber: Data Desa Rantau Kelayang per juni 2022

Dapat dilihat pertanian dan peternakan merupakan pekerjaan yang terbanyak dilakukan oleh penduduk, sekitar 20,82% penduduk bekerja dibidang pertanian dan perternakan. Dan ada sekitar 502 penduduk yang berkerja sebagai petani kelapa sawit. Untuk menambah data mengenai kelapa sawit, dan petani kelapa sawit peneliti juga telah melakukan penelitian awal. Ditemukan para petani kelapa sawit di Desa Rantau Kelayang pada 20 responden awal, didapatkan data bahwa kelapa sawit rata-rata di panen 2 kali dalam satu bulan, dengan pendapatan perhektar setiap kali masa panen sekitar Rp.500,000 – Rp.1.000.000 atau lebih, dari 20 responden didapatkan bahwa 6 diantaranya memiliki 2 hektar tanah dan sisannya lebih dari itu, dengan 2 hektar tanah petani memiliki penghasilan perbulan rata-rata sekitar Rp2.500.000 – Rp3.500.000 atau lebih. Menurut data BPS penghasilan tersebut termasuk kedalam golongan pendapatan tinggi.

Pendapatan tersebut petani kelapa sawit sudah bisa digolongkan kedalam petani sejahtera yang seharusnya cukup mampu untuk mengatasi masalah keuangannya, tapi pada kenyataannya banyak petani yang kurang memperhatikan

bagaimana mereka mengelola keuangan mereka, masih banyak petani yang menjerit jika harga sawit turun atau saat buah yang di panen sedikit, padahal jika seorang petani sawit swadaya memiliki kebun seluas satu atau dua hektar dengan masa panen dua kali dalam sebulan. Satu hektar menghasilkan 1 ton sekali panen dengan harga TBS per kilogram Rp 500, maka pendapatan kotor per bulan petani sawit swadaya berkisar Rp 1 juta per hektar. Apalagi pada kondisi saat ini yang mana harga kelapa sawit menyentuh angka Rp 2.000 per kilogram maka penghasilan petani bisa naik 3-4 kali lipat dari itu.

Salah satu penyebab banyaknya petani yang masih mengeluh jika harga sawit turun karna mereka masih tidak mampu mengelola keuangan mereka, meskipun pendapatan tiap bulan yang tidak menentu seharusnya petani sudah dapat mengantisipasi hal tersebut karna meski harga turun ataupun panen buah yang menurun tetapi hal itu tidak terjadi terus menerus adakalanya pendapatan buah meningkat dan harga yang naik dan saat kondisi tersebut seharusnya petani menyisihkan uangnya untuk digunakan saat kondisi harga sawit yang turun, tapi pada kenyataannya jarang sekali petani yang berfikir demikian, banyak dari mereka cenderung berfikir dengan jangka pendek, dan tidak membuat perencanaan keuangan dengan baik dan banyak dari mereka yang lebih mengutamakan gaya hidup dari pada menyisihkan uang mereka untuk kebutuhan ataupun mempersiapkan keuangan untuk jangka panjang, sehingga banyak dari mereka tidak memiliki tabungan, investasi maupun mempersiapkan dana pensiun. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya kemampuan petani dalam mengelola keuangan mereka, oleh karna itu penting bagi petani untuk memperhatikan manajemen keuangan mereka.

Salah satu kecerdasan yang harus dimiliki oleh setiap adalah kecerdasan keuangan yaitu kecerdasan dalam mengelolala aset pribadi, khususnya dalam pengelolaan aset keuangan pribadi. Salah satu bentuk aplikasi dari manajemen keuangan adalah manajemen keuangan pribadi (*personal financial management*) yaitu proses perencanaan dan pengendalian keuangan dari unit individu. Manajemen keuangan pribadi Menurut Mao, Rubing (2017) adalah kegiatan yang

melibatkan semua keputusan keuangan individu, yang meliputi penganggaran, tabungan, asuransi dan hipotek. Ketika seseorang merencanakan keuangan pribadinya, dia perlu mempertimbangkan berbagai produk keuangan dan faktor pribadi lainnya. Manajemen keuangan pribadi sangat memengaruhi kehidupan dan masa depan individu, dengan memperhatikan manajemen keuangan pribadi dapat mengontrol urusan keuangan untuk terhindar dari utang yang berlebih serta bisa terbebas dari rasa khawatir karena sudah mempersiapkan keuangan di masa depan dengan cara mengantisipasi pengeluaran sehingga bisa mencapai tujuan keuangan pribadi (Leon, 2018).

Pengelolaan keuangan yang baik harus didukung oleh literasi keuangan yang baik. Literasi keuangan juga berpengaruh kepada perilaku keuangan yang positif. Dengan adanya pengelolaan yang tepat dan juga didukung oleh literasi keuangan yang baik maka diharapkan taraf hidup akan meningkat. Hal tersebut berlaku untuk setiap tingkat pendapatan, karena berapapun tingginya tingkat pendapatan tanpa pengelolaan yang tepat maka keamanan finansial sulit dicapai. Literasi keuangan adalah faktor penting yang memengaruhi situasi manajemen keuangan pribadi seseorang. Literasi keuangan mencakup kemampuan untuk membuat keputusan finansial yang bijak, mengelola uang, dan mengatasi masalah keuangan tanpa merasa bingung. Ini juga mencakup ketrampilan merencanakan keuangan di masa mendatang dan responsif terhadap peristiwa-peristiwa yang dapat memengaruhi keputusan keuangan harian. Literasi keuangan juga melibatkan pemahaman mengenai peristiwa ekonomi secara lebih umum. Mengacu pada Yushita (2017), Seseorang dengan literasi keuangan yang baik dapat membuat keputusan yang lebih cerdas dalam merencanakan masa depan dan mengelola keuangan pribadi mereka. Oleh karena itu, literasi keuangan memiliki peran penting dalam mencapai stabilitas keuangan *personal*.

Masyarakat Indonesia masih kurang memiliki kesadaran finansial. OJK melaporkan bahwa pada tahun 2016, tingkat literasi keuangan Indonesia hanya 29,7%. Indeks literasi meningkat menjadi 38,03 persen pada tahun 2019 dan akan mencapai 49,68 persen pada tahun 2022. Literasi keuangan di Indonesia masih

jauh di bawah rata-rata negara tetangga meskipun ada pertumbuhan. Indonesia menunjukkan literasi keuangan yang rendah dibandingkan dengan negara-negara tetangga. Fakta ini menggambarkan bahwa pemahaman masyarakat Indonesia terkait literasi keuangan masih memerlukan peningkatan yang signifikan. Dampak dari rendahnya tingkat literasi keuangan mencakup keterbatasan dalam kemampuan mengelola Keuangan Pribadi. Kekurangan literasi keuangan dapat menyebabkan kesalahan dalam membuat keputusan keuangan dan berpotensi memengaruhi manajemen keuangan pribadi secara negatif. Oleh karena itu, meningkatkan literasi keuangan di Indonesia urgen guna meningkatkan kesejahteraan finansial masyarakat.

Menurut penelitian Afandy (2020), tingkat literasi keuangan mempengaruhi cara mahasiswa di Provinsi Bengkulu dalam mengelola keuangan pribadinya. Namun, sebuah studi oleh Maulita (2017) berpendapat bahwa literasi keuangan mahasiswa tidak mempengaruhi pengelolaan keuangan mereka. Hasil penelitian yang bertentangan ini menyebabkan pentingnya kita untuk melihat lebih lanjut apakah literasi keuangan benar mempengaruhi pengelolaan keuangan seseorang atau tidak.

Berbicara tentang manajemen keuangan, khususnya keuangan pribadi tentunya tidak terlepas dari manajemen gaya hidup, begitu juga dengan para petani, bagaimana mereka mengelola keuangan mereka juga sangat dipengaruhi dari bagaimana mereka menjalani kehidupan, petani dengan tingkat pendapatan yang dapat dibilang cukup baik tetap harus memperhatikan gaya hidup mereka. Tapi pada kenyataannya di desa masih banyak petani yang merasa jika tetangga membeli sebuah barang baru maka mereka juga harus memilikinya, mereka seringkali tidak mau merasa kalah, atau merasa tidak mampu padahal keuangan setiap orang itu berbeda dan berbeda pula cara dalam mengelolanya. Gaya hidup seseorang mencerminkan kepribadiannya secara keseluruhan dan bagaimana ia berinteraksi dengan lingkungannya. Ini mencakup kebiasaan dan minat seseorang, serta cara mereka mengelola uang dan waktu mereka. Prinsip-prinsip yang dianut seseorang tentang bagaimana mereka mengelola uang, waktu,

dan kesempatan, serta bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungan dan orang lain, adalah bagian dari gaya hidup. Menurut Azizah (2020), kemampuan masyarakat untuk mengendalikan diri dan beradaptasi dengan persaingan global saat ini yang dipengaruhi oleh gelombang globalisasi sangat penting. Ini menggambarkan bagaimana gaya hidup dapat memengaruhi aspek manajemen keuangan pribadi. Riset Reydha (2020) memaparkan adanya gaya hidup memiliki dampak pada manajemen keuangan pribadi di kalangan milenial di Bandung. Hasil penelitian lain oleh Rochmawati (2021) ini juga menegaskan bahwasanya gaya hidup berimplikasi positif serta signifikan terhadap manajemen keuangan pribadi. Ini mengindikasikan bahwa cara seseorang mengadopsi gaya hidup mereka dapat memengaruhi bagaimana mereka mengatur keuangan pribadi mereka.

Gaya hidup yang berkualitas tinggi memengaruhi cara seseorang mengatur keuangan mereka dan mencerminkan kemampuan mereka dalam mengambil keputusan keuangan. Individu yang mampu membuat keputusan keuangan yang cerdas cenderung menunjukkan perilaku keuangan yang bijaksana dan memastikan stabilitas keuangan di masa depan, yang memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi kebutuhan dan keinginan mereka dengan baik. Berdasarkan tinjauan pustaka dan penelitian sebelumnya, penelitian ini akan mengkaji lebih lanjut terkait “Pengaruh Literasi Keuangan dan Gaya Hidup terhadap Manajemen Keuangan Pribadi Petani Kelapa Sawit Di Desa Rantau Kelayang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti menemukan masalah utama terkait manajemen keuangan pribadi petani masih kurang baik, masih banyak petani yang kurang mampu mengelola keuangannya dan merencanakan keuangan dengan baik.

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka peneliti merumuskan:

1. Apakah literasi keuanagn berpengaruh terhadap manajemen keuangan

pribadi petani kelapa sawit Di Desa Rantau Kelayang?

2. Apakah gaya hidup berpengaruh terhadap manajemen keuangan pribadi petani kelapa sawit Di Desa Rantau Kelayang?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada konteks latar belakang dan perumusan masalah yang telah disajikan, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap manajemen keuangan pribadi petani kelapa sawit Di Desa Rantau Kelayang
2. Untuk mengetahui apakah gaya hidup berpengaruh terhadap manajemen keuangan pribadi petani kelapa sawit Di Desa Rantau Kelayang

1.4 Manfaat Penelitian

Dari pencapaian tujuan penelitian ini, akan ada beberapa keuntungan yang bisa diperoleh, termasuk:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam penelitian mengenai bagaimana gaya hidup dan literasi keuangan mempengaruhi pengelolaan keuangan, serta berfungsi sebagai referensi bagi peneliti berikutnya yang ingin mengeksplorasi topik serupa untuk mengembangkan penelitian ini lebih lanjut.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini dapat membantu petani kelapa sawit untuk mengetahui bagaimana literasi keuangan dan gaya hidup mempengaruhi manajemen keuangan pribadi. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengetahuan para peneliti di bidang literasi keuangan dan gaya hidup serta implikasinya pada manajemen keuangan pribadi.